

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular dan dapat menjadi penyebab utama kematian secara global. Asma merupakan penyakit pernapasan yang dapat menyerang siapa saja, termasuk anak-anak hingga orang dewasa. Asma bronkial adalah kondisi medis yang dapat menyebabkan saluran napas menjadi menyempit. Karena terjadinya pembengkakan ini, saluran napas di paru-paru menghasilkan lendir yang berlebih sehingga sulit bernapas, mengakibatkan batuk, napas pendek, dan weezing (Krasnik & Rasmussen, 2021)

Berdasarkan data dari *World Health Organisation (WHO)* memperkirakan jumlah pasien asma pada tahun 2014 mencapai angka 235 juta jiwa. Penyakit ini lebih sering ditemukan di negara maju dibandingkan negara berkembang. Di Amerika dan Australia angka prevalensi asma lebih tinggi dibandingkan dengan Asia, diantaranya Eropa Timur dan Afrika (Depkes RI, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan, angka prevalensi asma di Indonesia mencapai 2,4% dengan tertimbang 1.017.290 jiwa, kasus tertinggi di provinsi yaitu Jawa Barat 2,8 % dengan tertimbang 186.809 jiwa, di ikuti provinsi Jawa Timur mencapai 2,6 % dengan tertimbang 151.878 jiwa. Menurut Riskesdas, (2018) prevalensi asma di Jawa Barat mencapai 2,8% yaitu 73.285 orang. Dengan kasus tertinggi di Jawa Barat yang pertama yaitu Kabupaten Bogor, sedangkan kabupaten Sukabumi mencapai 2,08 % dengan tertimbang 3.713 jiwa dan di kota Sukabumi tertimbang 492 jiwa.

Asma bronkial merupakan suatu kondisi dimana saluran napas mengalami penyempitan dikarenakan hipersensitivitas terhadap rangsangan tertentu, yang menimbulkan peradangan, penyempitan ini bersifat berulang dan di antara episode penyempitan bronkus tersebut terdapat keadaan ventilasi yang lebih normal. Penderita Asma Bronkial, hipersensitif dan hiperaktif terhadap

rangsangan dari luar, seperti debu, bulu binatang, asap, dan bahan lainnya yang dapat menyebabkan alergi. Gejala kemunculan sangat mendadak, sehingga gangguan asma bisa datang secara tiba-tiba jika tidak mendapatkan pertolongan secepatnya, dapat terjadi resiko kematian. Gangguan asma bronkial juga bisa muncul lantaran adanya radang yang mengakibatkan penyempitan saluran pernapasan dibagian bawah. Penyempitan ini akibat berkerutnya otot polos pada saluran pernapasan, pembengkakan selaput lendir, dan juga pembentukan timbunan lendir yang berlebihan (Krasnik & Rasmussen, 2021)

Suatu gejala episodik berulang berupa batuk, sesak nafas, weezing dan rasa berat di dada terutama pada waktu malam hari dan dini hari yang pada umumnya bersifat reversible baik dengan maupun tanpa pengobatan. Hal yang mendukung munculnya masalah ataupun keluhan pada pasien kemungkinan disebabkan oleh perilaku yang tidak sesuai dengan konsep pemeliharaan kesehatan. Asma bersifat fluktuatif (hilang timbul) artinya dapat tenang dapat gejala tanpa tidak mengganggu aktivitas tetapi dapat eksaserbasi dengan gejala ringan sampai berat bahkan dapat menimbulkan kematian (Keluarga et al., 2019)

Tanda dan gejala yang biasanya muncul pada penderita asma dapat berupa batuk, weezing, hipoksia, takikardi, berkeringat, pelebaran tekanan nadi dan sesak napas serta sesak dada yang ditimbulkan oleh alergen, infeksi atau stimulus lain. Namun, keluhan yang sering diutarakan oleh pasien asma yaitu sesak napas. Salah satu tindakan untuk mengatasi atau mengurangi sesak nafas pada pasien asma dapat dilakukan secara nonfarmakologi yaitu pemberian inhalasi uap dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Padila, 2012).

Eucalyptus merupakan tanaman yang banyak digunakan sebagai obat dengan cara dihirup, industri farmasi sering menggunakan daun dari *Eucalyptus* yang terdapat kandungan terpen, *derivat porphyrin* dan senyawa fenolik lainnya untuk berbagai kegunaan farmakologi (Afriani, 2019). Minyak atsiri dari *Eucalyptus* merupakan upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dan dapat dilakukan dengan cara pemberian obat secara inhalasi, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan

dengan cara menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Penggunaan inhalasi *eucalyptus* tanpa obat ini dengan cara dihirup melalui saluran pernapasan dibagian atas, ini salah satu tindakan untuk membantu pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan lebih mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas akan tetap lembab. Dengan memberikan uap air hangat yang di campurkan dengan minyak atsiri *eucalyptus* mampu menurunkan sesak yang di rasakan oleh pasien yang sedang mengalami asma, karena dengan memberikan uap maka akan memperlancar saluran pernafasan dan dapat mengencerkan secret apabila terdapat penumpukan secret pada jalan nafas. (Krasnik & Rasmussen, 2021)

Penggunaan inhalasi ini akan lebih nyaman jika ditambahkan dengan minyak aromaterapi *eucalyptus*, minyak *eucalyptus* juga memiliki banyak kelebihan. Penelitian juga menyebutkan bahwa minyak *eucalyptus* mampu menghambat penyebaran kuman penyakit tuberkulosis (TB) dengan terapi inhalasi pada pasien yang menggunakan ekstrak minyak *eucalyptus citriodora* (Mtsweni et al., 2020). Hasil yang diperoleh *Eucalyptus citriodora* terbukti mampu menghambat penyebaran TB Paru lebih dari 90% menyatakan bahwa minyak *eucalyptus* dapat digunakan sebagai obat herbal yaitu untuk mengurangi sesak nafas akibat flu atau asma dengan cara dioleskan pada dada, mengobati sinus dengan menghirup uap air hangat yang telah ditetesi minyak *eucalyptus* dapat meredakan hidung tersumbat dengan menghirup aromatherapy minyak *eucalyptus*.(Daya & Sukraeny, 2020)

Menurut penelitian Najib, dkk (2019) menyatakan bahwa ada bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak dari aromatherapy *eucalyptus* ini efektif sebagai antibakteri dan perlu dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau mencegah pasien infeksi saluran pernafasan di rumah sakit.

Hasil penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh nilai sesak nafas sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian terapi inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus*. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh data P value $0,007 < (a) 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya pengaruh terapi inhalasi uap dengan aromaterapi *eucalyptus* pada penurunan sesak napas. Pada uji Mnn Whitney U menunjukkan P value $0,006 < (a) 0,05$

yang berarti terdapat perbedaan nilai skala sesak nafas pada kelompok eksperimen yang mendapat terapi, terapi inhalasi uap dengan aromaterapi eucalyptus dan skala sesak napas nilai pada kelompok kontrol tanpa terapi inhalasi uap dengan minyak aromatherapy eucalyptus. (Pramudaningsih & Afriani, 2019)

Selain itu, menurut penelitian (Pramudaningsih & Afriani, 2019) Pemberian inhalasi uap aromaterapi berfungsi untuk menurunkan frekuensi nafas pada penderita asma bronchial dan memberikan hasil ternyata terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian aromaterapi eucalyptus terhadap penurunan sesak nafas pada penderita asma bronchial. menurut Putri, (2016) menyatakan dalam studi kasus keperawatan bahwa pemberian inhalasi uap untuk mengencerkan dahak dan membantu dahak keluar dengan mudah.

Implementasi keperawatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan tindakan keperawatan non farmakologi terapi uap hangat menggunakan tambahan minyak eucalyptus untuk menurunkan frekuensi sesak. masalah sesak dapat diberikan tindakan keperawatan dengan menggunakan uap hangat untuk menurunkan sesak yang dirasakan pasien, dengan memberikan uap air hangat dapat menambah rasa nyaman dan menurunkan sesak karena otot paru akan lebih mampu melakukan pergerakan secara bebas. (Pramudaningsih & Afriani, 2019)

Salah satu upaya dalam meningkatkan peran serta perawat (profesi keperawatan) dan pasien dalam upaya penanggulangan efek penyakit, dan memberi peningkatan informasi yang tepat dan lengkap tentang diagnosa keperawatan gangguan ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari ejournal Keperawatan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul dengan ***“Aplikasi Aromaterapi Eucalyptus Pada pasien ketidakefektifan bersihan jalan nafas Dengan Penyakit Asma “***

B. Tujuan penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan aromaterapi eucalyptus pada pasien ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan penyakit asma.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami asma
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami asma
- c. Menyusun rencana keperawatan pada klien yang mengalami asma
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami asma
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami asma
- f. Melakukan pembahasan hasil tindakan pengaplikasian aromaterapi eucalyptus pada klien yang mengalami asma.

C. Manfaat Penulisan

a. Bagi Organisasi profesi

Hasil karya ilmiah ini sebagai pengetahuan dan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan di masa yang akan datang tentang penyakit asma.

b. Bagi Penulis

Penulis mampu menerapkan aplikasi teori – teori dan karya inovasi Sebagai pengalaman pengetahuan dalam pelayanan kesehatan dan meningkatkan wawasan mengenai asuhan keperawatan pada klien asma dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pemberian terapi aplikasi aromaterapi eucalyptus.

c. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan lebih kepada klien tentang terapi aplikasi aromaterapi eucalyptus untuk ketidakefektifan jalan nafas pada asma.